

**PENGUNAAN DAGING QURBAN UNTUK WALIMATUL
'URUSY DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Kasus Di Kecamatan Tempuling
Kabupaten Indragiri Hilir Riau)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Meraih Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)**



OLEH

**HAMSIAH
10721000380**

**PROGRAM STRATA I
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **PENGUNAAN DAGING QURBAN UNTUK WALIMATUL ‘URUSY DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau)**, merupakan studi kasus di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah apa yang melatar belakangi mereka menggunakan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy*, bagaimana sebenarnya tata cara penggunaan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy* dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penggunaan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy*, untuk mengetahui bagaimana tata cara penggunaan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy*, dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Penelitian ini bersifat lapangan, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Sebagai data primer yaitu data yang diperoleh dari responden dan data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari aparat pemerintah setempat ditambah dengan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisis data dengan metode analisis data kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deduktif, induktif dan deskriptif analitik

Adapun hasil dari penelitian ini adalah penggunaan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy* dilakukan dengan cara memasak sebagian daging qurban untuk dihidangkan di saat *walimatul ‘urusy*. Mereka yang menggunakan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy* tersebut telah lebih dulu membagikan sepertiga daging qurbannya kepada fakir miskin, kemudian sepertiganya lagi dihadiahkan atau disedekahkan kepada karib kerabat dan sepertiga sisanya yang menjadi milik peserta qurban tersebutlah yang kemudian digunakan untuk dimasak dan dihidangkan dalam acara *walimatul ‘urusy*.

Adapun pandangan hukum terhadap hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam dan dianggap sah, karena daging yang digunakan dalam acara *walimatul 'urusy* bukanlah daging yang seharusnya diberikan kepada fakir miskin, melainkan bagian daging yang telah menjadi hak mereka yang berqurban.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Kepustakaan.....	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II Gambaran Umum Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir	
Riau	17
A. Keadaan Geografis dan Demografis	17
1. Geografis Daerah	17
2. Demografis Daerah	19
B. Kehidupan Beragama dan Pendidikan	21
1. Kehidupan Beragama.....	21
2. Pendidikan.....	23
C. Keadaan Sosial Ekonomi	24

BAB III Tinjauan Umum Tentang Qurban dan <i>Walimatul ‘Urusy</i>.....	26
A. Pengertian Qurban dan <i>Walimatul ‘Urusy</i>	26
1. Pengertian Qurban	26
2. Pengertian <i>Walimatul ‘Urusy</i>	27
B. Pendapat Ulama tentang Qurban	28
1. Hukum dan Dasar Hukum Qurban	28
2. Hewan Qurban dan Syarat-Syaratnya	33
3. Waktu Penyembelihan Hewan Qurban	35
4. Orang Yang Berhak Menerima Daging Qurban	36
C. Pendapat Ulama tentang <i>Walimatul ‘Urusy</i>	37
1. Hukum dan Dasar Hukum <i>Walimatul ‘Urusy</i>	37
2. Waktu Pelaksanaan <i>Walimatul ‘Urusy</i>	39
3. Hukum Menghadiri <i>Walimatul ‘Urusy</i>	39
BAB IV Penggunaan Daging Qurban untuk <i>Walimatul ‘Urusy</i> di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau ditinjau dari Perspektif Hukum Islam	42
A. Latar Belakang Penggunaan Daging Qurban untuk <i>Walimatul ‘Urusy</i> di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau	42
B. Penggunaan Daging Qurban untuk <i>Walimatul ‘Urusy</i> di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.....	48

C. Tinjauan Hukum Islam terhadap Penggunaan Daging Qurban untuk <i>Walimatul ‘Urusy</i> di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau	54
BAB V Kesimpulan dan Saran-Saran.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	59
DAFTAR KEPUSTAKAAN	60
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
II. 1 : Keadaan penduduk perdesa/ kelurahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau Tahun 2010	20
2 : Jumlah penduduk Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau berdasarkan penganut agama	22
3 : Jumlah tempat ibadah Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau tahun 2010	22
4 : Jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau tahun 2010.....	24
5 : Jumlah penduduk Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau berdasarkan mata pencaharian.....	25
VI. 1 : Persepsi responden terhadap kebiasaan masyarakat melaksanakan <i>walimatul ‘urusy</i> di saat hari <i>tasyriq</i>	43
2 : Persepsi responden terhadap banyaknya pasangan yang menikah di hari <i>tasyriq</i>	44
3 : Persepsi Responden tentang apakah sudah menjadi kebiasaan masyarakat menggunakan daging qurban untuk <i>walimatul ‘urusy</i>	45
4 : Persepsi responden menggunakan daging qurban untuk <i>walimatul ‘urusy</i> dapat menghemat biaya	46
5 : Persepsi Responden terhadap ada tidaknya larangan ulama setempat dalam menggunakan daging qurban untuk <i>walimatul ‘urusy</i>	47
6 : Persepsi responden apakah menggunakan semua daging qurban untuk <i>walimatul ‘urusy</i>	49

7	: Persepsi respondententang daging yang disisihkan untuk fakir miskin	50
8	: Persepsi responden tentang penggunaan daging qurban setelah hari <i>tasyriq</i>	51
9	: Persepsi responden tentang bagaimana pembagian daging qurban dilakukan	52
10	: Persepsi responden terhadap pandangan ulama setempat tentang fatwa penggunaan daging qurban untuk <i>walimatul ‘urusy</i>	53

Oleh sebab itu, sebutlah nama Allah ketika menyembelihnya dalam keadaan berbaris-baris. Maka apabila gugur (sembelihan-sembelihan) itu, makanlah daripadanya dan berilah makan fakir yang menjaga kehormatan dan fakir yang meminta. Demikianlah Kami mudahkan (binatang-binatang) itu untuk kamu agar kamu bersyukur.

“Tidak akan sampai kepada Allah daging-dagingnya dan tidak (pula) darah-darahnya, tetapi yang sampai kepada-Nya (ialah) ketakwaan (kebaktian) dari kamu. Demikianlah dimudahkan-Nya (qurban-qurban) itu untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu gembirakan orang-orang yang berbuat kebajikan”².

Berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa yang dimaksud qurban itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, yang pembangkit niatnya itu adalah ketakwaan, dan dilakukan sesuai dengan perintah agama³.

Qurban yang disyari’atkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. ini untuk mengingatkan kembali nikmat Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. karena taat dan patuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Maka binatang ternak yang akan dijadikan qurban itu hendaklah dipilih yang baik⁴.

Disyariatkan qurban untuk disedekahkan kepada yang berhak, yaitu orang yang layak untuk menerimanya, yang tentunya bukanlah orang kaya. Orang yang berqurban boleh ikut makan daging qurbannya, kecuali bila ia bernadzar akan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 269.

³ Abdurrahman, *op.cit.*, h. 7.

⁴ Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), h. 445.

berqurban serta akan menyedekahkan semuanya. Tentang berapa banyak yang dapat dimakannya beserta ahli rumahnya tidak ada keterangan yang memastikannya⁵.

Si pemilik hewan qurban boleh memakan hewan qurban yang dibolehkan baginya seberapa saja dikehendaknya tanpa batas. Juga ia menghadihkan atau bersedekah sesuka hatinya.

Ada pula yang berpendapat boleh dimakannya seperdua dan disedekahkannya seperdua lagi. Sebagian lagi mengatakan, hendaklah dibaginya tiga, sepertiga dimakannya, sepertiga lagi dihadiahkannya, dan sepertiga pula disedekahkannya⁶.

Perintah memakan, menyedekahkan, dan menyimpan daging qurban di sini menurut jumhur ulama adalah sunnah bukan wajib, sehingga disunnahkan bagi orang yang berqurban untuk memakan daging hewan qurbannya, menyimpannya untuk keperluan konsumsinya, dan memberikan sebagiannya kepada fakir miskin. Mayoritas mereka berpendapat sunah hukumnya bersedekah dengan sepertiga daging qurban, memberi makan fakir miskin dengan sepertiganya, dan memakan sendiri sepertiga sisanya bersama keluarganya. Tapi bagaimanapun, orang yang berqurban berhak membagi sesukanya. Seandainya ia menyedekahkan semuanya kepada fakir miskin, maka hal itu diperbolehkan⁷.

⁵ Abdurrahman, *op.cit.*, h.12.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 5*, Penerjemah Mahyuddin Syaf, (Bandung: PT Alma'arif, 1986), h. 264.

⁷ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Penerjemah Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 2, h. 632.

Sementara itu di daerah Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau, ibadah qurban diselenggarakan kemudian sebagian daging qurban tersebut digunakan untuk acara *walimatul 'urusy*, di mana daging hewan qurban tersebut sebagian dimasak dan dihidangkan di saat acara *walimatul 'urusy*.

Hj. Siti Sarah mengatakan bahwa: “Daging hewan qurban tersebut dibagikan sebagian kepada fakir miskin, dan keluarga yang berqurban, tetapi oleh keluarga yang berqurban tersebut daging itu dikembalikan atau diserahkan lagi kepada orang yang mengadakan *walimatul 'urusy* dan daging itulah yang kemudian dimasak dan dihidangkan pada acara *walimatul 'urusy*”⁸.

Walimah berarti penyajian makanan untuk acara pesta. Ada juga yang mengatakan, *walimah* berarti segala macam makanan yang dihidangkan untuk acara pesta atau yang lainnya⁹. Sedangkan dalam kamus bahasa Arab *walimatul 'urusy* berarti pesta perkawinan¹⁰.

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim terdapat dalil yang menunjukkan bahwa seekor kambing itu batasan minimum untuk suatu *walimah*, khususnya bagi orang yang berkemampuan untuk itu.

وقال عبد الرحمن بن عوف : قال لي النبي صلى الله عليه وسلم : اولم و لو بشاة .

(متفق عليه)

⁸ Hj. Siti Sarah (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 28 Februari 2011.

⁹ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fikih Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 478.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 260.

“Abdurrahman bin ‘Auf berkata, “Nabi s.a.w. pernah bersabda kepadaku, adakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing”¹¹.

Seandainya tidak ada ketetapan yang berlaku dari Rasulullah, bahwa beliau pernah mengadakan *walimah* pernikahan dengan beberapa orang istrinya dengan apa yang lebih sedikit dari seekor kambing, niscaya hadits tersebut dapat dijadikan dalil bahwa seekor kambing adalah batasan minimum untuk suatu *walimah*.

Al-Qadhi Iyadh sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Hasan Ayyub dalam bukunya yang berjudul *Fikih Keluarga* mengemukakan, dan para ulama sepakat bahwa tidak ada batasan maksimum maupun minimum untuk acara *walimah*, meski hanya diadakan dengan yang paling sederhana sekalipun, maka yang demikian itu dibolehkan. Yang disunnahkan bahwa acara itu diadakan sesuai dengan keadaan suami¹².

Sedangkan *walimah-walimah* yang lain hukumnya mustajab dan tidak diletakkan seperti halnya *walimah* perkawinan. Bagi yang mampu, *walimah* itu paling sedikit dengan menyembelih seekor kambing. Karena Nabi s.a.w. pun menyembelih seekor kambing ketika mengadakan *walimah* untuk perkawinan beliau dengan Zainab binti Jahsy r.a. Namun demikian *walimah* boleh saja diadakan seada-adanya, yang penting dengan sesuatu yang bisa dimakan¹³.

¹¹ Imam Muhammad bin Ismail Amir Yamin, *Subulussalam Syarh Bulughul Maram*, (Beirut: Dar-Fikr, 1991), Juz 3, h. 294.

¹² Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 100.

¹³ Ibrahim Muhammad Al-Jalal, *Fiqh Wanita*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1986). h. 382.

Hal itu ditunjukkan oleh Nabi s.a.w. bahwa perbedaan-perbedaan dalam mengadakan *walimah* oleh beliau bukan membedakan atau melebihkan salah satu dari yang lain, tetapi semata-mata disesuaikan dengan keadaan ketika sulit atau lapang¹⁴.

Adapun contoh konkrit yang terjadi di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau adalah *walimah* yang diadakan oleh keluarga Mahmud yang menikahkan putrinya yang bernama Annisa dengan Supriyadi yang menyembelih satu ekor sapi yang sekaligus dijadikan hewan qurban karena *walimah* tersebut dilaksanakan pada saat hari Raya Qurban.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Masriyah, memang dengan menggunakan daging qurban dapat menghemat biaya, tapi menurutnya alasan lain menggunakan daging qurban karena merasa hal tersebut juga tidak dilarang oleh agama¹⁵.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Aini, “Tidak adanya larangan dari ulama disekitar sini mungkin dikarenakan kami telah membagikan daging qurban terlebih dahulu kepada mereka yang berhak menerimanya”¹⁶.

Dari informasi awal di atas, muncul banyak pertanyaan di antaranya adalah bolehkah hal tersebut dalam Islam, mengingat sepanjang pengetahuan penulis aturan-aturan yang ada hanya bicara tentang qurban saja dan *walimatul ‘urusy* saja bukan

¹⁴ Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 151.

¹⁵ Masriyah (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 2 Januari 2012.

¹⁶ M. Aini, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 2 Januari 2012.

terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy*¹⁷. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan berikutnya, yaitu apa yang melatar belakangi mereka menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dan bagaimana sebenarnya penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Karena itulah dilakukan penelitian tentang penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* ditinjau dari perspektif hukum Islam (studi kasus di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau). Adapun penelaahan penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* karena penulis merasa hal tersebut lebih menonjol dari hal yang lain di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Kasus-kasus ini mungkin juga terjadi di banyak tempat, namun sebatas pengetahuan penulis kasus yang secara nyata penulis temukan di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai pada sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada “Penggunaan Daging Qurban untuk *Walimatul 'Urusy* ditinjau dari Perspektif Hukum Islam”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka timbul beberapa permasalahan yang diteliti, yaitu:

¹⁷ Lihat buku *Shahih Fiqih Sunnah* h. 611; buku *Terjemah Bidayatul Mujtahid* h. 901.

1. Apa yang melatar belakangi penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.
2. Bagaimana tata cara penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tata cara penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.
- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mendapat pengetahuan tentang latar belakang penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

- b. Untuk mendapat pengetahuan tentang bagaimana tata cara penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.
- c. Untuk mendapat pengetahuan tentang tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

E. Tinjauan Kepustakaan

Di antara para peneliti yang menulis tentang qurban adalah Supenpri dalam tulisannya yang berjudul *Pelaksanaan Pembagian Daging Qurban di Desa Kuntu (Studi Perbandingan Antara Dusun Binaan dan Dusun Darussalam)*. Pada dasarnya terdapat persamaan pembagian daging qurban di dua Dusun tersebut, antara lain waktu penyembelihan, jenis dan umur hewan qurban. Adapun perbedaan yang terjadi adalah di Dusun Darussalam bagian untuk peserta qurban jauh lebih banyak sedangkan di Dusun Binaan bagian untuk peserta qurban sama dengan masyarakat lainnya. Adanya perlakuan khusus bagi masyarakat yang mampu dan karib kerabat oleh masyarakat Dusun Darussalam dalam hal pembagian daging hal ini jelas tidak dibenarkan dalam Islam¹⁸.

Sedangkan Wahbah Zuhaili juga mengatakan orang yang berqurban dianjurkan memakan, menghadiahkan, dan menyedekahkan sebagian dagingnya. Sepertiga dimakan, sepertiga dihadiahkan, sepertiga lainnya disedekahkan. Namun

¹⁸ Supenpri, *Pelaksanaan Pembagian Daging Qurban di Desa Kuntu*, (Skripsi, Tidak diterbitkan, 2004), Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska, h. 73.

wajib menyedekahkan sebagian daging qurban meskipun sedikit. Kulit hewan qurban boleh disedekahkan atau dimanfaatkan sebagai perabot rumah, tidak boleh dijual. Daging qurban juga tidak boleh dijual sedikit pun¹⁹.

Tulisan lain yang membahas tentang qurban yaitu Edi Saputra dalam tulisannya yang berjudul *Jual Beli Kulit Hewan Qurban Menurut Perspektif Hukum Islam (studi kasus di Desa Sei Putih Kec. Tapung Kab. Kampar)*. Pelaksanaan jual beli kulit hewan qurban di daerah tersebut dilakukan setelah semua daging qurban dibagikan kepada masyarakat kemudian kulit hewan qurban yang ditinggal dijual oleh panitia. Masyarakat di sana pada umumnya tidak setuju terhadap kebijakan panitia yang menjual kulit hewan qurban, namun mereka setuju bila kulit hewan qurban ditukar dengan barang untuk keperluan masjid yang nantinya bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat ramai²⁰.

Qurban juga telah pernah dibahas oleh Yuswarni dalam tulisannya yang berjudul *Analisis Hukum Islam Terhadap Penyatuan Ibadah Qurban Dan Aqiqah Dalam Satu Hewan Sembelihan (studi kasus di Mesjid al-Amilin Kel. Kampung Tengah Kec. Sukajadi Pekanbaru)*. Penyatuan ibadah qurban dengan aqiqah dalam satu hewan sembelihan di mesjid tersebut adalah sah menurut hukum Islam. Karena

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*, Penerjemah Muhammad Afifi Abdul Hafiz, (Jakarta: Alмира, 2010), Jilid 1, h. 575.

²⁰ Edi Saputra, *Jual Beli Kulit Hewan Qurban Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2007), Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska, h. 66.

persamaan dalam pelaksanaannya tidak ada hal-hal yang menyimpang dari ketetapan yang mengatur tata cara pelaksanaan kedua ibadah tersebut²¹.

Sedangkan dalam *Fiqih Empat Mazhab* dikatakan apabila qurban tersebut merupakan qurban sunnah maka tidak dimustahabkan orang yang berqurban ikut memakan sebagian dagingnya. Demikian menurut kesepakatan para imam mazhab. Bahkan, ada sebagian ulama yang berpendapat wajib memakan sebagiannya. Yang lebih utama menurut *qaul jadid* Syafi'i adalah sepertiganya dimakan, sepertiganya dihadiahkan, dan sepertiga sisanya disedekahkan. Sebagian ulama berpendapat: yang lebih baik adalah disedekahkan semuanya, kecuali beberapa suap dimakan untuk mengambil berkah²².

Adapun di dalam buku *Yas'alunaka* juga dijelaskan bahwa jika seorang Muslim bersedekah dengan daging kepada Muslim yang lainnya, maka daging tersebut telah menjadi milik orang yang menerima sedekah tersebut. Dia mempunyai hak mutlak untuk menggunakan daging tersebut, menjualnya atau menghadihkannya kepada yang lainnya. Tidak ada larangan bagi orang yang menerima sedekah itu memasak daging tersebut, misalnya, dan menyuruh orang yang memberikan daging tersebut untuk menyicipinya terlebih dahulu²³.

²¹ Yuswarni, *Analisis Hukum Islam Terhadap Penyatuan Ibadah Qurban Dan Aqiqah Dalam Satu Hewan Sembelihan*, (Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2001), Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska, h. 60.

²² Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, Penerjemah Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Hasyimi, 2010), h. 198.

²³ Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'alunaka I*, Penerjemah Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 2007), cet ke-6, h. 519.

Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir juga telah menjelaskan bahwa Nabi s.a.w. melarang menyimpan daging qurban karena pada tahun tersebut manusia mengalami kesusahan dan Nabi s.a.w. ingin agar umatnya yang berkurban memberikan pertolongan kepada mereka yang kesusahan, yakni kepada kaum fakir dan miskin. Dari sini dapat dipahami bahwa memberikan pertolongan dan tidak menyimpan itu hanyalah jika diperlukan, dan tolong menolong itu merupakan sebagian dari tujuan agama Islam²⁴.

Dari penelaahan terhadap beberapa buku dan karya tulis di atas terlihat bahwa para peneliti telah berusaha untuk mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah qurban dalam hukum Islam, akan tetapi yang berkaitan dengan penelitian ini sepanjang pengetahuan penulis, belum diteliti orang. Berdasarkan fakta-fakta itulah, dilakukan penelitian tentang pelaksanaan penggabungan ibadah qurban dengan *walimatul 'urusy* ditinjau dari perspektif hukum Islam di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan mengambil lokasi di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

2. Subyek Dan Obyek Penelitian

²⁴ Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, *Makanan dan Minuman Serta Hewan Qurban Sembelihan*, Penerjemah Mahyuddin Syaf, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2007), h. 351.

- a. Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang ikut berqurban dan menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* serta tokoh agama dan tokoh adapt di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.
- b. Obyek penelitian ini adalah penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau ditinjau dari perspektif hukum Islam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ikut berqurban dan menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* pada tahun 2007 sampai tahun 2011 yang berjumlah 28 orang. Dari jumlah tersebut 3 orang telah meninggal dunia, sehingga tinggal 25 orang yang menjadi populasi, dan ditambah dengan tokoh agama dan tokoh adat setempat. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

4. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari responden penelitian yang terdiri dari masyarakat yang menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dan tokoh agama serta tokoh adat di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.
- b. Data Sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari aparat pemerintah setempat ditambah dengan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.
- b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanya jawab (langsung dan lisan) yang dilakukan oleh penulis kepada sampel penelitian tentang masalah-masalah yang diteliti.
- c. Angket, yaitu menyebarkan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden mengenai permasalahan yang diteliti.

6. Analisis Data

Adapun data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui analisis data kualitatif, yaitu analisis dengan jalan mengklasifikasi data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

7. Metode penulisan

Setelah data yang terkumpul dianalisis, maka penulis mendeskripsikan data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deduktif, yaitu penulis mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.

- b. Metode Induktif, yaitu dengan mengemukakan fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus, lalu dianalisis kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode Deskriptif Analitif, yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisis sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini pada garis besarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan perincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Adapun yang dibicarakan dalam bab ini yaitu persoalan hukum Islam secara umum tentang qurban dan *walimatul 'urusy*, juga disinggung tentang penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau yang gambaran umum daerahnya akan dibahas di dalam bab II.

Bab II : Bab ini memberikan gambaran umum tentang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau yang terdiri dari: keadaan geografis dan demografis, kehidupan beragama dan pendidikan serta keadaan sosial ekonomi. Di daerah ini sebagaimana yang terungkap dalam bab I terjadi

penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy*. Adapun ibadah qurban dan *walimatul 'urusy* secara umum akan dibicarakan di dalam bab III.

Bab III : Merupakan tinjauan umum tentang qurban dan *walimatul 'urusy* yang terdiri dari: pengertian qurban dan *walimatul 'urusy*, dasar hukum qurban dan *walimatul 'urusy*, serta pendapat ulama tentang qurban dan *walimatul 'urusy*. Adapun penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau akan dibicarakan dalam bab IV.

Bab IV: Merupakan bab tentang analisis hukum Islam tentang penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* yang berisi tentang: latar belakang penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy*, tata cara penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dan tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Bab V : Bab ini merupakan bab yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan sebelumnya disertai beberapa saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR RIAU

A. Keadaan Geografis dan Demografis

1. Geografis Daerah

Kecamatan Tempuling adalah salah satu dari 17 kecamatan yang ada dalam Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau menaungi 7 Desa/ Kelurahan dan mempunyai luas 68.519Ha dengan posisi¹:

- 102⁰ 40' 1,5" BT s/d 103⁰ 5' 1,2" BT
- 0⁰ 14' 5,9" LS s/d 0⁰ 35' 3,8" LS

Wilayah Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau berbatasan dengan:

- Sebelah utara dengan Kecamatan Batang Tuaka
- Sebelah timur dengan Kecamatan Tembilahan
- Sebelah selatan dengan Kecamatan Enok
- Sebelah barat dengan Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu

Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau terdiri dari 7 Desa/ kelurahan, yaitu:

¹ Sumber Data: Kantor Camat Kecamatan Tempuling Tahun 2010

1. Tempuling
2. Sungai Salak
3. Teluk Jira
4. Mumpa
5. Teluk Kiambang
6. Harapan Jaya
7. Karya Tunas Jaya

Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, di mana musim penghujan tersebut biasanya berkisar pada bulan September sampai bulan Desember. Sedangkan musim kemarau berkisar pada bulan April sampai bulan Agustus. Dengan keadaan dua musim tersebut, maka Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau memberikan peluang tersendiri terhadap kesuburan tanah².

Sedangkan keadaan alam Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau sesuai dengan posisinya yang berada di pinggiran sungai dan rawa-rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut air sungai dan juga sebagian besar daerahnya terdiri dari tanah gambut dan lumpur, oleh masyarakat Kecamatan Tempuling Kabupaten

²*Ibid.*

Indragiri Hilir Riau tanah bergambut tersebut dijadikan tanah perkebunan seperti kelapa, sedangkan bagian tanah yang berlumpur ditanami padi³.

2. Demografis Daerah

Berdasarkan data demografi Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau menurut data terakhir yaitu pada tahun 2010, populasi penduduk Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau berjumlah 25.694 jiwa yang tersebar di beberapa desa/ kelurahan⁴.

Penduduk merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam suatu wilayah, oleh karena itulah maka proses perkembangan penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa, dengan demikian penduduk adalah investasi yang sangat menentukan terhadap kemajuan pembangunan.

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau masih sangat rendah. Kepadatan penduduk di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau hanya 0,37 jiwa/Ha artinya setiap orang di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau menempati lahan seluas 2 Ha. Akan tetapi kepadatan yang dihitung di sini adalah kepadatan bruto yang memasukkan seluruh lahan baik lahan terbangun maupun lahan tidak terbangun. Tabel di bawah menunjukkan keadaan penduduk di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau pada tahun 2010⁵.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

TABEL II. 1
KEADAAN PENDUDUK PER DESA/ KELURAHAN KECAMATAN
TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
RIAU TAHUN 2010

NO	DESA/ KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	LUAS WILAYAH (Ha)	KEPADATAN PENDUDUK	PERSEN TASE (%)
1	Tempuling	3.594	1.200	0,30	13,99
2	Sungai Salak	10.354	18.022	0,57	40,30
3	Teluk Jira	2.300	6.600	0,35	8,95
4	Mumpa	2.798	11.972	0,23	10,89
5	Teluk Kiambang	2.678	11.960	0,22	10,42
6	Harapan Jaya	1.646	2.090	0,79	6,41
7	Karya Tunas Jaya	2.324	5.875	0,40	9,04
	Jumlah	25.694	68.519	0,37	100,00

Kelurahan Sungai Salak sebagai ibukota Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi dibandingkan dengan kelurahan lainnya yaitu sebesar 0,57 jiwa/Ha atau sekitar 40,30% sedangkan distribusi penduduk terendah terdapat di Desa Harapan Jaya, hanya 6,41% penduduk dari Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau tinggal di desa ini⁶.

Kondisi penduduk di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau sangat heterogen, yakni terdiri dari Suku Banjar, Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Minang dan Suku Bugis. Dengan suku yang heterogen mengakibatkan bahasa yang

⁶ *Ibid.*

digunakan bermacam-macam, namun bahasa komunikasi yang digunakan antar penduduk kebanyakan adalah bahasa Banjar⁷.

B. Kehidupan Beragama dan Pendidikan

1. Kehidupan Beragama

Memeluk agama merupakan hak asasi manusia. Kebebasan beragama di Negara Republik Indonesia dijamin dalam batang tubuh UUD 1945 dalam pasal 29 yang berbunyi, ayat (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Sikap yang perlu dikembangkan dari pasal 29 UUD 1945 tersebut adalah toleransi antar umat beragama, kerukunan untuk beragama dan tidak mencampuradukkan kepercayaan⁸.

Masyarakat Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau merupakan Kecamatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dapat dilihat pada tabel di bawah ini⁹:

⁷ Hasan Basri, Salah Seorang Tokoh Masyarakat Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau. *wawancara*, 1 September 2011.

⁸ Lihat UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2.

⁹ Sumber Data: Kantor Camat Kecamatan Tempuling Tahun 2010.

TABEL II. 2
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI
HILIR RIAU BERDASARKAN PENGANUT AGAMA

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	25.668
2	Kristen	26
3	Hindu	-
4	Budha	-
	Jumlah	25.694

Di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau walaupun Islam sebagai agama yang mayoritas, namun tidak ada penekanan maupun pemaksaan dari agama yang mayoritas ke agama minoritas.

Saat ini di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau telah terdapat mesjid utama yang berlokasi di Desa Sungai Salak.

TABEL II. 3
JUMLAH TEMPAT IBADAH KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR RIAU TAHUN 2010

NO	DESA/ KELURAHAN	TEMPAT IBADAH			
		MESJID	SURAU	GEREJA	KLENTENG
1	Tempuling	8	9	-	-
2	Sungai Salak	13	17	-	-
3	Teluk Jira	3	5	-	-
4	Mumpa	3	3	-	-
5	Teluk Kiambang	-	7	-	-
6	Harapan Jaya	5	-	-	-
7	Karya Tunas Jaya	4	4	-	-
	Jumlah	36	45	-	-

Sumber: Kantor Camat Tempuling

Tempat ibadah yang terdapat di kawasan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau hanyalah masjid dan surau saja. Hal ini mengindikasikan sebagian besar masyarakat di kawasan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau beragama Islam. Sedangkan fasilitas untuk agama lain mereka biasanya beribadah di pusat kota Kabupaten Indragiri Hilir, karena tidak ada tersedia tempat ibadah untuk agama lain di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau¹⁰.

2. Pendidikan

Dalam suatu masyarakat tingkat pendidikan yang dimiliki sangat menentukan terhadap lajunya arus perkembangan pembangunan yang dilakukan. Dengan tingkat pendidikan yang memadai dari individu akan menambah sumber daya manusia yang berkualitas, karena sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam proses pembangunan selain sumber daya alam.

Tingkat pendidikan juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Apalagi dalam masa pembangunan sekarang ini menuju ke arah industrialisasi jelas sekali dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai kemampuan atau paling tidak dapat membaca dan menulis.

Adapun fasilitas pendidikan yang tersedia di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau terdiri dari SD, SLTP, dan SLTA¹¹.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

TABEL II. 4
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN YANG ADA DI KECAMATAN
TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
RIAU TAHUN 2010

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH SEKOLAH	JUMLAH SISWA
1	SD	51 Buah	7.333 Siswa
2	MI	10 Buah	610 Siswa
3	SLTP	4 Buah	1.207 Siswa
4	MTS	8 Buah	884 Siswa
5	SLTA	2 Buah	269 Siswa
6	MA	2 Buah	291 Siswa

Berdasarkan tabel tersebut di atas terlihat bahwa sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau sudah cukup memadai. Walaupun sarana pendidikan di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir masih ada yang swasta, namun tidak menyurutkan minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

C. Keadaan Sosial Ekonomi

Faktor ekonomi sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial lainnya. Adapun mata pencaharian di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau didominasi oleh pertanian dan perkebunan, hal ini terlihat oleh luasnya lahan pertanian dan perkebunan yang ada di wilayah Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau¹².

¹²*Ibid.*

TABEL II. 5
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI
HILIR RIAU BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Kebun/ Sawah	3.657 Jiwa
2	Pedagang	383 Jiwa
3	PNS	256 Jiwa
4	Tukang Batu/ Kayu	149 Jiwa
5	Pengrajin	131 Jiwa
6	Tukang Ojek	95 Jiwa
7	Buruh	79 Jiwa
8	Penjahit	77 Jiwa
9	Nelayan	57 Jiwa
10	TNI/ Polri	42 Jiwa
11	Jasa Angkot	31 Jiwa
12	Peternak	29 Jiwa
13	Motir	23 Jiwa
14	Pengusaha	15 Jiwa
15	Dokter	11 Jiwa
	Jumlah	5.035 Jiwa

Sumber: Kantor Camat Tempuling

Masih banyaknya lahan yang belum diusahakan, menyebabkan penduduk di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau lebih tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Hanya sebagian kecil penduduk di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau yang memiliki mata pencarian pokok sebagai nelayan, sedangkan sebagian lainnya lagi hanya menjadikannya sebagai mata pencarian sampingan.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG QURBAN DAN WALIMATUL 'URUSY

A. Pengertian Qurban dan *Walimatul 'Urusy*

1. Pengertian Qurban

Qurban yang disyari'atkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. adalah untuk mengingatkan kembali nikmat Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. karena taat dan patuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Maka binatang ternak yang akan dijadikan qurban itu hendaklah dipilih yang baik¹.

Qurban dinamai juga *udh-hiyyah*, yang diambil dari kata *dhuha*, yakni waktu *dhuha*, waktu pagi kira-kira jam 7 sampai jam 11 siang. Kemudian karena qurban itu diperintahkan Allah agar dilakukan penyembelihannya setelah selesai shalat '*Idul Adha*, maka dinamakan pula *udh-hiyyah*².

Qurban atau *udhiyah* adalah binatang ternak yang disembelih guna ibadah kepada Allah pada hari raya haji dan hari-hari *tasyriq* (tiga hari kemudiannya). Binatang tersebut disebut qurban (*dhahiyah*)³. Sedangkan di dalam kamus bahasa

¹ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), h. 445.

² Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah & Sembelihan*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 7.

³ Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, Penerjemah Syaifuddin Anwar & Misbah Mustafa, (Surabaya: Bina Iman, 2007), Buku 2, h. 490.

Indonesia dijelaskan qurban adalah persembahan kepada Allah s.w.t. (seperti biri-biri, sapi, unta, yang disembelih pada hari lebaran haji)⁴.

2. Pengertian *Walimatul 'Urusy*

Walimah berarti penyajian makanan untuk acara pesta. Ada juga yang mengatakan, *walimah* berarti segala macam makanan yang dihidangkan untuk acara pesta atau lainnya⁵. Sedangkan dalam kamus bahasa Arab *walimatul 'urusy* berarti pesta perkawinan⁶.

Adapun asal kata *walimah* adalah sempurnanya sesuatu dan berkumpulnya sesuatu. Dalam bahasa Arab dikatakan *aulamarrajulu*, jika akal dan akhlaknya bersatu. Kemudian makna ini diadopsi untuk nama makanan dan hidangan pengantin yang diadakan karena adanya pernikahan seorang laki-laki dan wanita. Maka dari itu *walimah* tidak pernah dipakai kecuali untuk hidangan pengantin⁷.

Al-Azhari sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Hasan Ayyub dalam bukunya yang berjudul *Fikih Wanita* mengemukakan, kata *alwalimah* itu diambil dari kata *aulama* yang merupakan jamak, karena adanya dua orang yang sedang bertemu. Ibnu Arabi sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Hasan Ayyub dalam bukunya yang berjudul *Fikih Wanita* juga menyebutkan, kata itu pada dasarnya berarti

⁴ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. 4, h. 617.

⁵ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 478.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 260.

⁷ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Ahmad Ikhwan & Budiman, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. 1, h. 678.

kesempurnaan dan persatuan sesuatu yang berlangsung di suatu tempat yang banyak makanan untuk memperoleh kebahagiaan⁸.

Walimah juga diartikan sebagai makanan dalam perkawinan, berasal dari kata *walam*, yaitu mengumpulkan, karena suami istri berkumpul. Imam Syafi'i dan sahabatnya berkata bahwa *walimah* itu berlaku pada setiap undangan yang diadakan karena kegembiraan yang terjadi⁹. *Walimatul 'urusy* juga dikatakan sebagai perhelatan atau kenduri yang dilaksanakan dalam rangka perkawinan¹⁰.

B. Pendapat Ulama tentang Qurban

1. Hukum dan Dasar Hukum Qurban

Tentang disyariatkannya berqurban itu, tak ada perselisihan paham, antara ahli agama (para *mujtahid*). Hanya mereka berselisih dalam menetapkan tentang hukum suruhan itu. Ada di antara mereka mewajibkan dan ada di antara mereka yang mengatakan sunah saja¹¹.

Adapun sebagian ulama berpendapat bahwa qurban itu wajib, diantaranya Abu Hanifah, Malik bin Anas, Rabi'ah, al Auza'y, al Laits, an Nakha'y dan Muhammad Ibnu al Hasan. Akan tetapi an Nakha'y sendiri mengecualikan orang yang sedang berhaji di Mina¹². Adapun alasan yang berpendapat wajib, yaitu firman Allah s.w.t. surat al-Kausar ayat 1-2 yaitu:

⁸ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 131.

⁹ Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Alhusaini. *op.cit.*, h. 144.

¹⁰ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 108.

¹¹ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Qurban*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 9.

¹² *Ibid.*, h. 11.



“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadanya nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berqurbanlah”¹³.

Sabda Rasulullah s.a.w:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من كان له سعة ولم يضح فلا يقربن مصلانا . (رواه أحمد و ابن ماجه)

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwa “Rasulullah s.a.w. telah bersabda, ‘Barang siapa yang memiliki keluasan tetapi ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati (menghampiri) tempat shalat kami”¹⁴.

Asy Syaukany dalam *ar-Raudlah*, sebagaimana yang ditulis oleh T.M Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya yang berjudul *Tuntunan Qurban*, juga menyebutkan bahwa adanya perintah berqurban menunjukkan kepada wajibnya. Perintah itu ditujukan atas tuan rumah. *Udhiyah* itu jika dikatakan wajib, maka bagi isi satu rumah diwajibkan atas kepala keluarga, atau atas orang yang mengepalainya, dan bagi orang yang tidak berkeluarga atau belum mempunyai rumah tangga yang ia urusi, maka atas dirinya¹⁵.

Sedangkan ulama yang mengatakan qurban adalah sunah muakkad adalah Malik dan Syafi’i. Malik memberikan *rukhsah* bagi yang menunaikan haji untuk

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 484.

¹⁴ Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Khazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar-Fikr, 1995), Juz 2, h. 237.

¹⁵ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h. 12.

meninggalkan kurbannya di Mina, sedangkan Syafi'i tidak membedakan antara yang menunaikan haji maupun selainnya¹⁶. Sedangkan 'Atha, Ahmad, Abu Yusuf, Ishaq, Abu Tsauro, al Muzany, Ibnul Mundzir, Daud dan Ibnu Hazam, mereka mengatakan bahwa *udhiyah* itu suatu sunat atas orang kaya, bukan suatu pekerjaan yang diwajibkan¹⁷.

Al-Asqalani sebagaimana yang ditulis oleh Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, juga mengatakan hukumnya adalah sunat, sebab tidak ada keterangan yang sahih dari sahabat yang mengatakan bahwa hukumnya wajib. Golongan yang mewajibkan tidak mempunyai dalil yang sahih dan sarih (jelas). Demikianlah hasil penelitian al-Asqalani, seorang ulama ahli dalam urusan hadis¹⁸.

Alasan tidak wajibnya berqurban karena Rasulullah s.a.w. telah berqurban atas nama umatnya. Seperti hadis yang diriwayatkan Ahmad, Abu Daud dan at-Tirmidzi yaitu:

عن جابر قال : صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم عيد الاضحى , فلما انصرف , أتى بكبش فذبحه فقال : بسم الله و الله اكبر , اللهم هذا عنى وعن من لم يضح من امتي . (رواه احمد و ابي داود و الترمذى)

¹⁶ Ibnu Rusyd, *Terjemah Bidayatul Muhtajid*, Penerjemah M.A Abdurrahman & A. Haris Abdullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 901.

¹⁷ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit*, h. 11.

¹⁸ Abdurrahman, *op.cit*, h. 7.

beliau mengatakan, “Maka makanlah, bersedekahlah, berbekallah dan simpanlah”²².

Penyembelihan qurban adalah amal yang paling disukai Allah pada hari *nahar*. Kambing *udhiyah* pada hari kiamat akan dibangkitkan sebagaimana keadaan sewaktu disembelih. Darahnya ditampung oleh malaikat.

Sabda Rasulullah s.a.w:

صلى الله عليه وسلم قال ما عمل ابن آدم يو النحر عملا احب
إلى الله من هراقة دم . وانه ليأ تي يوم القيا مة بقرو نها واطلا فها وأ شعارها ,
وإن الدم ليقع من الله عزوجل بمكان قبل ان يقع على الأرض . فطيبوا بها نفسا
(رواه ابن ما جه والتر مذي)

“Dari Aisyah r.a bahwasanya Nabi s.a.w bersabda, “Tidaklah seorang manusia berbuat suatu amal pada hari *nahar* yang lebih di cintai Allah daripada menumpahkan darah (hewan qurban). Sesungguhnya (hewan qurban) itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk, kuku, dan bulunya. Dan sesungguhnya darah (hewan qurban) itu pasti menempati (suatu tempat) di sisi Allah Azza wa Jalla (yakni) diterima sebelum jatuh menempati suatu tempat di bumi, maka relakanlah itu”²³.

Orang yang mengerjakannya akan memperoleh suatu kebajikan dari setiap helai bulu binatang itu, sesuai dengan Sabda Rasulullah s.a.w:

²² Al-Imam Muhyiddin an-Nawawi, *op.cit.*, h. 132.

²³ Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Khazwiny, *op.cit.*, h. 238.

عن زيد بن أرقم قال : قلت – – يارسول الله , ما هذه الأضاحي ؟ قال : سنة

أبيكم إبراهيم . قالوا , مالنا منها ؟ قال : بكل شعرة حسنة . قالوا : فالصوف ؟ قال :

الصوف حسنة (رواه احمد وابن ماجه)

“Dari Zaid bin Arkam, ia mengatakan, “Aku berkata – atau mereka berkata – ‘Wahai Rasulullah, apa itu hewan qurban? ‘Beliau menjawab, ‘Itu adalah sunnah bapak kalian, Ibrahim.’ Mereka bertanya lagi, ‘Apa yang kita peroleh darinya? ‘Beliau menjawab, ‘Kebaikan pada setiap bulunya.’ Mereka bertanya lagi, ‘Bagaimana dengan bulunya?’ Beliau menjawab, ‘Kebaikan pada setiap helai bulunya yang lebat’”²⁴.

Mereka yang tidak suka ber-*udhiyah* padahal sanggup, dibenci oleh Rasul dan dilarang datang ke mushallanya. *Udhiyah* itu baru akan memperoleh faedah bila dilaksanakan karena Allah dengan maksud untuk menegakkan sunnah dan terlepas dari maksud yang merusak dan merugikan serta sesuai pula dengan tuntunan syara’²⁵.

2. Hewan Qurban dan Syarat-Syaratnya

Para ulama telah sepakat boleh berqurban dengan semua jenis hewan ternak (berkaki empat) dan mereka berbeda pendapat tentang manakah yang afdhal. Imam Malik berpendapat bahwa yang lebih utama adalah domba, kemudian sapi lalu unta. Kebalikan dalam *hadyu* (qurban haji), yaitu yang afdhal adalah unta kemudian sapi lalu domba. Sedangkan Syafi’i berpendapat kebalikan dari pendapat Malik, yang

²⁴ *Ibid.*

²⁵ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h. 11.

lebih afdhal menurutnya adalah unta, kemudian sapi lalu domba. Asyhab dan Tsauban pun berpendapat demikian²⁶.

Adapun umur binatang yang disembelih hendaklah telah berumur dua tahun untuk kambing, dan dibolehkan yang telah cukup setahun umurnya. Jika lembu hendaklah yang sudah cukup berumur dua tahun masuk tahun ketiga. Dan jika unta yang hendak disembelih, maka hendaklah yang telah cukup berumur lima tahun, masuk tahun keenam²⁷.

Sabda Rasulullah s.a.w:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا

يعسر عليكم فتذ بحواجز عة من الـ () .

“Jabir bin Abdullah r.a mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah kamu menyembelih hewan qurban kecuali telah dewasa. Namun jika sulit kau dapatkan, maka sembelihlah kambing muda”²⁸.

Para ulama sepakat wajib menghindari hewan yang pincang, sakit dan terlalu kurus yang tidak ada sumsumnya, sesuai hadis Barra' bin Azib, “Bahwa Rasulullah s.a.w ditanya, hewan qurban yang bagaimana yang harus dihindari, maka beliau pun berisyarat dengan tangannya dan bersabda ‘Empat’ dan Barra’ berisyarat dengan tangannya dan berkata, ‘Tanganku lebih pendek dari tangan Rasulullah s.a.w:

²⁶ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 903.

²⁷ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h. 25.

²⁸ Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Khazwiny, *op.cit.*, h. 232.

حد ثني يحي عن مالك عن عمرو بن الحارث عن عبيد بن فير وز عن البراء بن عا
 صلى الله عليه وسلم سئل : ماذا يتقى من الضحا يا ؟ فأشار
 بيده وقال : اربعا . وكان البراء يشر بيده ويقول : يدي أفصر من يد رسول الله
 صلى الله عليه وسلم العر جاء البين ظلعها , والعوراء البين عورها , والمر يضة
 البين مر ضها , والعجفاء التي لا تتقي (رواه ابن ماجه)

“Yahya menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Amir bin Al Harits, dari Ubaid bin fairuz, dari Barra’ bin ‘Azib, bahwasanya Rasulullah s.a.w ditanya, “Hewan yang bagaimanakah yang dihindari untuk qurban?” Maka beliau memberi isyarat dengan tangannya sambil mengatakan, “Empat.” Al Barra’ mengisyaratkan dengan tangannya sambil mengatakan, “Tanganku lebih pendek daripada tangan Rasulullah s.a.w (yaitu) hewan pincang yang jelas pincangnya, hewan buta yang jelas butanya, hewan sakit yang jelas sakitnya dan hewan yang kurus yang tidak bersumsum pada tulangnya”²⁹.

Mereka pun bersepakat bahwa apabila empat cacat tadi hanya cacat ringan maka tidak berpengaruh dan dapat mencukupi (sah). Dan mereka berselisih pada dua hal yaitu tentang cacat yang lebih parah dari empat cacat yang dalam nash seperti buta dan betis buntung dan tentang cacat yang menyamainya dalam hal kekurangan dan membuat jelek (maksudnya cacat-cacat yang ada pada telinga, mata, ekor, gigi dan pada anggota lain yang bukan cacat ringan)³⁰.

3. Waktu Penyembelihan Hewan Qurban

²⁹ Ibid., h. 243.

³⁰ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 905.

Permulaan waktu yang telah ditetapkan untuk menyembelih hewan qurban adalah sesudah selesai shalat Idul Adha³¹. Ketetapan yang demikian sesuai dengan hadis Rasulullah s.a.w:

صلى الله عليه وسلم يوم النحر : من كان ذبح قبل الصلاة :

فليعد (متفق عليه)

“Dari Anas, ia berkata, Nabi s.a.w bersabda pada hari nahar, “Barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat (Id) hendaklah ia mengulang”³².

Sedangkan akhir waktu penyembelihan hewan qurban adalah akhir hari *tasyriq*. Penetapan ini mengingat hadis yang diberitakan Ahmad dari Sulaiman Ibn Musa dari Jubair bin Muth'im bahwa Nabi s.a.w bersabda³³:

عن سليمان بن موسى عن جبير بن مطعم عن النبي عليه وسلم قال : وكل أيام

التشرى ذبح (رواه احمد)

“Dari Sulaiman bin Musa, dari Jubair bin Muth'im, dari Nabi s.a.w, beliau bersabda, “Semua hari tasyriq adalah hari untuk menyembelih”³⁴.

Sedangkan ulama berbeda pendapat mengenai batas akhir waktu penyembelihan kurban, sebagaimana perbedaan mereka pada pembahasan tentang haji dalam hari-hari penyembelihan qurban. Yang jelas adalah bahwa waktu penyembelihan qurban adalah sampai akhir hari *tasyriq* (13 Dzulhijjah) meskipun

³¹ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h. 14.

³² Al-Imam Muhyiddin an-Nawawi, *op.cit.*, h. 118.

³³ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h. 17.

³⁴ Imam Muhammad bin Ismail Amir Yamin, *Subulussalam Syarh Bulughul Maram*, (Beirut: Dar-Fikr, 1991), Juz 4, h. 172.

yang paling aman adalah dilakukan ketika hari raya Adha (10 Dzulhijjah), berdasarkan ijma' ulama mengenai keabsahan qurban pada hari tersebut³⁵.

4. Orang yang Berhak Menerima Daging Qurban

Disyariatkan qurban atau *udhiyah* untuk disedekahkan kepada yang berhak, yaitu orang yang layak untuk menerimanya, yang tentunya bukanlah orang kaya. Orang yang berqurban boleh ikut memakan daging qurbannya, kecuali bila ia bernazar akan berqurban serta akan menyedekahkan semuanya³⁶.

Yang membantu menyembelih qurban dan yang turut mengerjakannya tidak boleh diberi upah dari qurban. Kalau mau memberi upah, hendaklah dari yang berqurban. Orang yang berqurban juga mesti memberi biaya-biaya yang diperlukan untuk menyelesaikannya serta mengurusnya. Bila yang ikut mengerjakan itu orang miskin, maka ia diberi daging qurban bukan karena bekerja, melainkan karena kemiskinannya³⁷.

C. Pendapat Ulama tentang *Walimatul 'Urusy*

1. Hukum dan Dasar Hukum *Walimatul 'Urusy*

Agama menganjurkan kepada orang yang melaksanakan perkawinannya mengadakan *walimah*, tetapi tidak memberikan bentuk minimum ataupun bentuk maksimum dari *walimah* itu. Hal ini memberikan isyarat bahwa *walimah* itu diadakan sesuai dengan kemampuan seseorang yang melaksanakan perkawinannya, dengan

³⁵ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Penerjemah Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 2, h. 630.

³⁶ Abdurrahman, *op.cit.*, h. 12.

³⁷ *Ibid.*, h. 13.

mengingat agar dalam pelaksanaan *walimah* itu tidak ada keborosan, kemubaziran lebih-lebih disertai dengan sifat angkuh dan membanggakan diri³⁸.

Jumhur ulama sepakat bahwa mengadakan *walimah* itu hukumnya sunnat mu'akkad³⁹. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah s.a.w. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu:

: يت رسول الله صلى الله عليه وسلم اولم على شىء من

نساءه ما ولم على زينب , ف نه ذبح شاة . (رواه البخارى و مسلم)

“Dari Anas bin Malik, ia berkata,”Aku tidak pernah melihat (tidak mengetahui) Rasulullah s.a.w. membuat walimah atas sesuatu di antara istri-istri beliau sebagaimana beliau membuat walimah untuk Zainab, beliau hanya menyembelih seekor kambing”⁴⁰.

Dan juga hadis Nabi s.a.w

عن صفية بنت شيبة قالت : اولم النبي صلى الله عليه وسلم على بعض نساءه بمد

ين من شعير . (رواه البخارى)

“Syafiyyah binti Syaibah mengatakan, “Nabi s.a.w menyelenggarakan walimah ketika beliau menikahi salah seorang istrinya hanya dengan dua mud gandum”⁴¹.

Dari hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa *walimah* itu boleh diadakan dengan makanan apa saja sesuai dengan kemampuan. Hal itu ditunjukkan oleh Nabi

³⁸ Kamal Muchtar, *op.cit.*, h. 109.

³⁹ Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: CV Pustaka setia, 1999), h. 149.

⁴⁰ Imam Muhammad bin Ismail Amir Yamin, *Subulussalam Syarh Bulughul Maram*, (Beirut: Dar-Fikr, 1991), Juz 3, h. 296.

⁴¹ *Ibid.*, h. 301.

s.a.w. bahwa perbedaan-perbedaan dalam mengadakan *walimah* oleh beliau bukan membedakan atau melebihkan salah satu dari yang lain, tetapi semata-mata disesuaikan dengan keadaan ketika sulit atau lapang⁴².

2. Waktu Pelaksanaan *Walimatul 'Urusy*

Dalam kitab *Fathul Baari*, sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Hasan Ayyub disebutkan bahwa para ulama *salaf* berbeda pendapat mengenai waktu *walimah*, apakah diadakan pada saat diselenggarakannya akad nikah atau setelahnya. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat beberapa pendapat. Imam Nawawi menyebutkan, “Mereka berbeda pendapat, sehingga al-Qadhi Iyadh menceritakan bahwa yang paling benar menurut pendapat mazhab Maliki adalah disunnahkan diadakan *walimah* setelah pertemuan pengantin laki-laki dan perempuan di rumah. Sedangkan sekelompok ulama dari mereka berpendapat bahwa disunnahkan pada saat akad nikah. Sedangkan Ibnu Jundab berpendapat, disunnahkan pada saat akad dan setelah *dukhul* (bercampur). Dan yang dinukil dari praktik Rasulullah s.a.w adalah setelah *dukhul*⁴³.

3. Hukum Menghadiri *Walimatul 'Urusy*

Untuk menunjukkan perhatian, memeriahkan dan menggembirakan orang yang mengundang, maka orang yang diundang *walimah* wajib mendatangnya. Adapun wajibnya mandatangi undangan *walimah* apabila:

- a. Tidak ada uzur syar'i

⁴² Slamet Abidin, *op.cit.*, h. 151.

⁴³ Syaikh Hasan Ayyub, *op.cit.*, h. 100.

- b. Dalam *walimah* itu tidak ada atau tidak digunakan untuk perbuatan munkar
- c. Yang diundang baik dari kalangan orang kaya maupun miskin⁴⁴.

Adapun mengenai hukum menghadiri *walimah*, menurut Syafi'i, Hanbali dan Maliki adalah wajib berdasarkan hadis:

عن أبي هريرة رضي الله عنه , أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : شر الطعام طعام
الو ليمة يمنعها من يأ تيتها ويد عى اليها من يأ باها ومن لم يجب الد عوة فقد عصى
الله ورسوله (رواه البخارى ومسلم)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi s.a.w bersabda, sejelek-jelek makanan adalah makanan walimah karena orang-orang yang layak untuk diundang tidak diundang (seperti orang miskin), dan orang yang seharusnya tidak diundang malah diundang (orang yang kaya). Barang siapa yang tidak memenuhi undangan (tanpa udzur), maka ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya”⁴⁵.

Dan sabda Rasulullah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
حد كم فليجب , فن كان صا ئما فليصل , وإن كان مفطرا فليطعم (رواه مسلم و
(

“Dari Abu Hurairah r.a dia berkata, “Rasulullah s.a.w pernah bersabda, ‘apabila salah seorang dari kamu diundang kesuatu walimah, maka hadirilah. Jika ia sedang berpuasa maka hendaklah ia mendoakan (kebaikan dan keberkahan), dan jika ia tidak berpuasa maka hendaklah ia makan makanan yang dihidangkan”⁴⁶.

⁴⁴ Slamet Abidin, *op.cit.*, h.152.

⁴⁵ Imam Muhammad bin Ismail amir Yamin, *op.cit.*, h. 298.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 299.

Dalam undangan *walimah* harus tidak ada yang menyebabkan orang lain terganggu karena kehadirannya karena orang tersebut tidak layak duduk bersama undangan lainnya. Jika orang semacam itu ada, maka para undangan lainnya boleh tidak hadir, misalnya mengundang orang-orang yang rendah akhlaknya sedangkan undangan lainnya terhormat⁴⁷.

Harus dalam *walimah* itu tidak ada kemungkaran, seperti minum khamar. Jika yang tersebut itu ada, dilihat dulu. Kalau yang diundang itu termasuk orang yang apabila hadir dapat mencegah kemungkaran, maka hendaklah ia hadir mengabulkan undangan dan menghilangkan kemungkaran itu. Dan jika tidak, haram menghadirinya karena yang demikian itu berarti sama seperti orang yang merelakan dan mengakui kemungkaran⁴⁸.

⁴⁷ Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Alhusaini, *op.cit.*, h. 147.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 148.

BAB IV
PENGUNAAN DAGING QURBAN UNTUK WALIMATUL ‘URUSY
DI KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR RIAU DITINJAU DARI
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Latar Belakang Penggunaan Daging Qurban untuk Walimatul ‘Urusy di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau

Ada banyak hal yang membuat seseorang melaksanakan suatu ibadah, ada yang melaksanakannya karena ia mengetahui manfaat dan hikmah dari ibadah yang ia lakukan dan ada juga yang melakukannya karena menganggap ibadah tersebut wajib atau sunat. Begitu juga dengan ibadah qurban, ada yang melakukannya karena mereka merasa mampu dan terpanggil untuk melaksanakannya¹.

Di sisi lain, agama juga menganjurkan kepada orang yang melaksanakan perkawinan untuk mengadakan *walimah*. Adapun untuk waktu pelaksanaan *walimah* sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Hasan Ayyub dalam kitab *Fathul Baari* bahwa ulama salaf berbeda pendapat mengenai waktu *walimah*, apakah diadakan pada saat diselenggarakannya akad nikah atau sesudahnya².

Sudah menjadi keyakinan sebagian masyarakat tidak terkecuali kaum muslimin yang meyakini akan hari-hari atau bulan-bulan tertentu yang dianggap baik dan buruk serta bisa mendatangkan kesialan, kemudharatan dan musibah. Mereka

¹ H. Abdul Kadir, (tokoh agama), wawancara, Tempuling, 1 September 2011.

² Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 100.

sebisa mungkin menghindari hari-hari atau bulan-bulan tertentu untuk melakukan suatu aktifitas yang dianggap penting dalam kehidupannya, begitu juga dengan pernikahan.

Di bulan *Dzulhijjah* selain merupakan bulan yang mulia untuk melaksanakan ibadah haji ternyata bulan ini adalah bulan yang tepat untuk dilangsungkannya pernikahan, para masyarakat beranggapan bahwa pada bulan ini adalah bulan yang baik untuk mengadakan pernikahan. Di kalangan masyarakat Kecamatan Tempuling juga berkembang keyakinan hal tersebut, bagaimana persepsi masyarakat tentang hal tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI. 1
PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP KEBIASAAN MASYARAKAT
MELAKSANAKAN *WALIMATUL 'URUSY*
DI SAAT HARI *TASYRIQ*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	18	72
2	Tidak	7	28
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan melaksanakan *walimatul 'urusy* di saat hari *tasyriq* adalah sebanyak 72%. Sedangkan responden yang mengatakan hal tersebut tidak menjadi kebiasaan adalah sebanyak 28%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel di atas, responden lebih cenderung mengatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat melaksanakan *walimatul 'urusy* di saat hari *tasyriq*, seperti halnya yang dikatakan

oleh M. Samad yang mengatakan, “Kami mengenal bulan ini (bulan Dzulhijjah) sebagai bulan besar, karena itu banyak yang melangsungkan pernikahan di bulan ini, alasannya jelas karena bulan ini adalah bulan besar, maka mudah-mudahan pernikahan yang dilangsungkan di bulan ini akan memperoleh rezeki yang banyak, cepat punya anak serta langgeng”³.

Karena banyak masyarakat yang menganggap hari dan bulan tersebut baik untuk dilangsungkannya pernikahan, maka biasanya banyak terdapat pasangan yang menikah di hari dan bulan tersebut. Bagaimana persepsi responden terhadap hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV.2
PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP BANYAKNYA PASANGAN
YANG MENIKAH DI HARI *TASYRIQ*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	18	72
2	Tidak	7	28
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa banyak yang menikah dihari *tasyriq* adalah sebanyak 72%. Sedangkan yang mengatakan tidak banyak yang menikah adalah sebanyak 28%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel di atas, responden lebih cenderung mengatakan bahwa banyak pasangan yang melangsungkan pernikahan dihari *tasyriq*, hal ini tentu saja karena mereka mengharapkan kemudahan rizki serta kelanggengan dalam berumah tangga.

³ M. Samad, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 3 Januari 2012.

Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau apabila acara *walimatul 'urusy* diselenggarakan, maka sanak saudara dan tetangga-tetangga ikut membantu baik secara moril maupun materil. Selain tenaga dan fikiran tidak sedikit dari keluarga yang juga ikut menyumbangkan uangnya untuk membantu terlaksananya *walimatul 'urusy* dari keluarga mereka, terlebih lagi mereka yang telah memiliki penghasilan lebih dari cukup.

Fahmi salah seorang keluarga yang melaksanakan *walimatul 'urusy* juga mengatakan, “Sebagai keluarga, mungkin untuk memberikan uang atau bersedekah secara langsung saya tidak terlaksanakan, namun melalui acara pesta perkawinan inilah saya bisa bersedekah dan bisa membantu keluarga”⁴.

Hartati mengatakan, “Biasanya apabila ada keluarga yang mengadakan pesta perkawinan kami sekeluarga ikut membantu, dan untuk pesta kali ini kami sepakat untuk memberikan daging qurban yang kami dapat untuk diberikan pada acara pesta perkawinan adik kami”⁵. Adapun persepsi responden terhadap kebiasaan masyarakat menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV. 3
PERSEPSI RESPONDEN TENTANG APAKAH SUDAH MENJADI
KEBIASAAN MASYARAKAT MENGGUNAKAN DAGING
QURBAN UNTUK *WALIMATUL 'URUSY*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	9	36
2	Tidak	16	64
	Jumlah	25	100

⁴ Fahmi, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 3 September 2011.

⁵ Hartati, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 7 September 2011.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa menggunakan daging qurban adalah menjadi kebiasaan masyarakat adalah sebanyak 36%. Sedangkan jumlah responden yang mengatakan hal tersebut tidak menjadi kebiasaan masyarakat adalah sebanyak 64%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel di atas, menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* sebenarnya bukan menjadi kebiasaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Zulkifli, “Tidak semua yang melaksanakan ibadah qurban juga melangsungkan pernikahan, oleh karena itu mereka yang hanya melangsungkan ibadah qurban saja biasanya hanya menggunakan daging qurban untuk konsumsinya saja”.

Adapun pendapat responden dengan menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* maka dapat menghemat biaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 4
PERSEPSI RESPONDEN MENGGUNAKAN DAGING QURBAN UNUTK
WALIMATUL 'URUSY DAPAT MENGHEMAT BIAYA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	19	76
2	Tidak	6	24
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dapat menghemat biaya adalah 76%. Sedangkan responden yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat menghemat biaya adalah sebanyak 24%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel diatas, responden cenderung mengatakan bahwa menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* memang dapat menghemat biaya, namun hal tersebut bukan satu-satunya alasan mereka menggunakan daging qurban sebagaimana yang dikatakan oleh Masriyah, “Memang dengan menggunakan daging qurban dapat menghemat biaya tapi menurut saya alasan lain menggunakan daging qurban karena setahu saya hal tersebut juga tidak dilarang agama”⁶.

Sedangkan persepsi responden tentang ada tidaknya larangan dari ulama setempat dalam menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV. 5
PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP ADA TIDAKNYA LARANGAN
ULAMA SETEMPAT DALAM MENGGUNAKAN DAGING
QURBAN UNTUK *WALIMATUL 'URUSY*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ada larangan	-	-
2	Tidak ada larangan	25	100
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang mengatakan bahwa ada larangan dari ulama setempat adalah sebanyak 0%. Sedangkan responden yang mengatakan tidak ada larangan dari ulama setempat adalah sebanyak 100%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel diatas, semua responden mengatakan bahwa tidak ada larangan dari ulama setempat terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy*. Sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Aini,

⁶ Masriyah, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 2 Januari 2012.

“Tidak adanya larangan dari ulama disekitar sini mungkin dikarenakan kami telah membagikan daging qurban terlebih dahulu kepada mereka yang berhak menerimanya”⁷.

B. Penggunaan Daging Qurban untuk *Walimatul ‘Urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau

Penggunaan daging qurban untuk *walimatul ‘urusy* dilakukan dengan cara memasak sebagian daging qurban untuk dihidangkan di saat *walimatul ‘urusy*. Mereka yang melaksanakan penggabungan pelaksanaan ibadah qurban dengan *walimatul ‘urusy* tersebut telah lebih dulu membagikan sepertiga daging qurbannya kepada fakir miskin, kemudian sepertiganya lagi dihadiahkan atau disedekahkan kepada karib kerabat dan sepertiga sisanya yang menjadi milik peserta qurban tersebutlah yang kemudian digunakan untuk dimasak dan dihidangkan dalam acara *walimatul ‘urusy*.

Penyembelihan hewan qurban dilaksanakan setelah shalat Idul Adha dan biasanya juga dilakukan di hari kedua hari raya qurban. Biasanya ibadah qurban dilaksanakan di halaman mesjid atau mushalla dan ada juga yang melaksanakannya di lapangan, hal ini serupa dengan perkataan Bapak M. Yusuf⁸.

Untuk menyembelih hewan qurban biasanya ditunjuk seorang tokoh agama atau orang yang dituakan untuk menyembelih hewan qurban. Hal ini dilakukan agar ibadah qurban tidak melenceng dari i’tikad baik peserta qurban.

⁷ M. Aini, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 3 Januari 2012.

⁸ M. Yusuf, (tokoh masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 1 September 2011

Adapun persepsi responden tentang apakah menggunakan semua daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV. 6
PERSEPSI RESPONDEN APAKAH MENGGUNAKAN SEMUA
DAGING QURBAN UNTUK *WALIMATUL 'URUSY*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	-	-
2	Tidak	25	25
	Jumlah	100	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa mereka menggunakan semua daging qurban adalah sebanyak 0%. Sedangkan jumlah responden yang mengatakan tidak menggunakan semua daging qurban adalah sebanyak 100%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel diatas, semua responden mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan semua daging qurbannya untuk *walimatul 'urusy*. Hal ini dibenarkan oleh Hasan yang mengatakan bahwa mereka membagikan terlebih dahulu sebagian daging qurbannya untuk fakir miskin setelah itu barulah daging qurban tersebut di masak untuk *walimatul 'urusy*⁹.

Untuk mengetahui apakah daging qurban ada disisiskan untuk fakir miskin, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁹ Hasan, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 3 Januari 2012.

TABEL IV. 7
PERSEPSI RESPONDEN TENTANG DAGING YANG
DISISIHKAN UNTUK FAKIR MISKIN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ada	25	100
2	Tidak ada	-	-
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa daging qurbannya disisihkan untuk fakir miskin adalah sebanyak 100%. Sedangkan responden yang mengatakan tidak menyisihkan daging qurbannya untuk fakir miskin adalah sebanyak 0%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel diatas, semua responden mengatakan bahwa mereka menyisihkan sebagian daging qurbannya untuk fakir miskin. Menurut Mistar salah seorang peserta qurban, seluruh masyarakat muslim juga memperoleh daging qurban, karena salah satu tujuan pelaksanaan qurban adalah untuk menebarkan kebahagiaan kepada seluruh masyarakat dalam suasana yang bahagia yaitu pada setiap hari Raya Qurban¹⁰.

Adapun penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* adalah seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Arsyid, peserta qurban, yang berupa satu ekor sapi, terdiri dari tujuh orang yang merupakan keluarga Bapak Arsyid sendiri.

Pemotongan hewan qurban tersebut dilaksanakan di hari kedua dari hari raya qurban, disaksikan langsung oleh mereka yang berqurban. Penyembelihan dilakukan oleh tokoh agama yaitu ustad H. Alwi. Setelah pemotongan hewan qurban selesai,

¹⁰ Mistar, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 2 September 2011.

daging qurban tersebut dibagi menjadi tiga bagian, sepertiga bagian diberikan kepada masyarakat fakir miskin yang berada di sekitar tempat penyembelihan hewan qurban tersebut. Sepertiganya lagi diberikan kepada karib kerabat dan sepertiga sisanya untuk yang menyelenggarakan qurban¹¹.

Adapun persepsi responden tentang penggunaan daging qurban setelah hari *tasyriq* dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV. 8
PERSEPSI RESPONDEN TENTANG PENGGUNAAN DAGING QURBAN
SETELAH HARI *TASYRIQ*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ada	8	32
2	Tidak ada	17	68
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa ada penggunaan daging qurban setelah hari *tasyriq* adalah sebanyak 32%. Sedangkan responden yang mengatakan bahwa tidak ada penggunaan daging qurban setelah hari *tasyriq* adalah sebanyak 68%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel diatas, responden cenderung mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan daging qurban setelah hari *tasyriq*. Hal ini dikarenakan daging yang mereka gunakan biasanya habis untuk acara *walimatul 'urusy* tersebut.

Adapun untuk mengetahui persepsi responden tentang bagaimana pembagian daging qurban dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

¹¹ Zulkifli, (masyarakat), *wawancara*, Tempuling, 6 September 2011.

TABEL IV. 9
PERSEPSI RESPONDEN TENTANG BAGAIMANA PEMBAGIAN
DAGING QURBAN DILAKUKAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sebagian untuk fakir miskin, untuk keluarga dan untuk konsumsi	25	100
2	Untuk dikonsumsi sendiri	-	-
3	Tidak dibagi sama sekali	-	-
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa sebagian dibagikan untuk fakir miskin, untuk keluarga dan untuk konsumsi adalah sebanyak 100%. Adapun responden yang mengatakan untuk dikonsumsi sendiri adalah sebanyak 0%. Sedangkan responden yang menjawab tidak dibagi sama sekali adalah sebanyak 0%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel diatas, semua responden mengatakan bahwa daging qurban dibagikan untuk fakir miskin, untuk keluarga dan untuk konsumsi.

Penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* juga pernah dilakukan oleh Mahmud yang menikahkan putrinya yang bernama Annisa dengan Supriyadi yang menyembelih satu ekor sapi yang sekaligus dijadikan hewan qurban karena pesta *walimatul 'urusy* tersebut dilaksanakan pada saat hari raya qurban.

Hal ini dibenarkan oleh Khairian yang mengatakan bahwa: "Ibadah qurban tersebut dilaksanakan sekaligus dengan acara *walimatul 'urusy* yang memotong satu

ekor sapi dan acara *walimatul 'urusy* tersebut dilaksanakan pada saat hari raya qurban”¹².

Bagaimana persepsi responden terhadap pandangan ulama setempat tentang fatwa penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV. 10
PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP PANDANGAN ULAMA SETEMPAT
TENTANG FATWA PENGGUNAAN DAGING QURBAN
UNTUK *WALIMATUL 'URUSY*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Memperbolehkan	25	100
2	Tidak memperbolehkan	-	-
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa ulama setempat memperbolehkan menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* adalah sebanyak 100%. Sedangkan responden yang mengatakan bahwa ulama setempat tidak memperbolehkan menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* adalah sebanyak 0%.

Sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel diatas, semua responden mengatakan bahwa ulama setempat memperbolehkan menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan salah seorang tokoh agama setempat yang mengatakan bahwa hal tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan hukum Islam karena mereka yang menggunakan daging qurban tersebut telah lebih dahulu membagikan daging qurbannya kepada mereka yang berhak

¹² Khairian, (masyarakat), wawancara, Tempuling, 2 September 2011.

menerimanya. Daging qurban yang dimasak disaat *walimatul 'urusy* tersebut juga diniatkan untuk bersedekah kepada para tamu-tamu yang nantinya akan hadir di acara *walimatul 'urusy* tersebut¹³.

C. Tinjauan Hukum Islam terhadap Penggunaan Daging Qurban untuk *Walimatul 'Urusy* di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau

Perintah untuk melaksanakan ibadah qurban dengan jelas telah disampaikan oleh Allah dalam surat al-Kautsar ayat 2, kemudian perintah qurban ini diperkuat lagi oleh hadis Nabi s.a.w:

عن أبي هريرة : رسول الله صلى الله عليه وسلم : كان له لم يضح
يقر . (رواه أحمد و ابن ماجه)

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwa “Rasulullah s.a.w. telah bersabda, ‘Barang siapa yang memiliki keluasan tetapi ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati (menghampiri) tempat shalat kami”¹⁴.

Dari beberapa dalil yang dikemukakan di atas, ulama berbeda pendapat tentang hukum qurban, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa hukum qurban adalah wajib, sedangkan Malik dan Syafi'i berpendapat bahwa qurban itu adalah ibadah yang disunahkan. Alasan tidak wajibnya berqurban karena Rasulullah s.a.w. telah berqurban atas namanya dan umatnya seperti hadis yang diriwayatkan Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi.

¹³ H. Alwi, (tokoh agama), *wawancara*, Tempuling, 4 Januari 2012.

¹⁴ Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Khazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar-Fikr, 1995), Juz 2, h. 237.

Menurut hemat penulis ibadah qurban itu adalah ibadah sunnah sependapat dengan Imam Syafi'i berdasarkan hadis tersebut di atas, karena Nabi mengatakan qurbannya atas namaku dan atas nama umatku yang tidak (mampu) berqurban.

Adapun mengenai kebolehan orang yang berqurban untuk memakan daging qurbannya, penulis juga sependapat dengan para ulama yang membolehkan untuk memakan daging qurbannya dan menyedekahkan sebagian daging qurban lainnya.

Disyariatkan qurban untuk disedekahkan kepada yang berhak, yaitu orang yang layak untuk menerimanya, yang tentunya bukanlah orang kaya. Orang yang berqurban boleh ikut makan daging qurbannya, kecuali bila ia bernadzar akan berqurban serta akan menyedekahkan semuanya. Tentang berapa banyak yang dapat dimakannya beserta ahli rumahnya tidak ada keterangan yang memastikannya¹⁵.

Sebagaimana firman Allah s.w.t. surat al-Hajj ayat 28 yaitu:



“.....maka makanlah sebagian daripadanya dan sebagian lagi berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir”¹⁶.

Sabda Rasulullah s.a.w:

حد ثني يحي عن مالك عن ابي الر بير المكي عن جا بر بن عبد الله , ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن أكل لحوم اضحيا بعد ثلاثة ايام , ثم قال بعد : كلوا

¹⁵ Abdurrahman, *op.cit.*, h.12.

¹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 268

“Dari Yahya menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Abu Azzubair Al Makki, dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Rasulullah saw pernah melarang memakan daging kurban setelah tiga hari. Tapi setelah waktu itu beliau mengatakan, “Maka makanlah, bersedekahlah, berbekallah dan simpanlah”¹⁷.

Si pemilik hewan kurban boleh memakan hewan kurban yang dibolehkan baginya seberapa saja dikehendakinya tanpa batas. Juga ia menghadihkan atau bersedekah sesuka hatinya.

Ada pula yang berpendapat boleh dimakannya seperdua dan disedekahkannya seperdua lagi. Sebagian lagi mengatakan, hendaklah dibaginya tiga, sepertiga dimakannya, sepertiga lagi dihidiahkannya, dan sepertiga pula disedekahkannya¹⁸.

Dari kenyataan yang terjadi di lapangan, walaupun dalam fiqh Islam tidak ditemukan secara tegas hukum penggunaan daging kurban untuk *walimatul ‘urusy*, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau, hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam sebagaimana firman Allah surat al-Hajj:28

“.....maka makanlah sebagian daripadanya dan sebagian lagi berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir”¹⁹.

Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilalil Qur’an*, mengatakan “Firman Allah dalam surat al-Hajj: 28, *amar* yang ada pada kata-kata *fakulu* adalah *amar* yang

¹⁷ Al-Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar-El Marefah, 1995), Juz 13, h. 132.

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 5, Penerjemah Mahyuddin Syaf, (Bandung: PT Alma’arif, 1986), h. 264.

¹⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 268.

berfaidah untuk *ibahah* dan *sunnah*. Sedangkan *amar* pada kalimat *waath'imu* adalah *amar* yang berfaidah untuk wajib²⁰. “Maka makanlah olehmu (sebagian dari hewan yang diqurbankan) dan beri makanlah orang yang sengsara lagi fakir”. Perintah untuk memakan daging qurban pada kalimat pertama hanyalah berfaidah untuk *ibahah* dan *sunnah*, sedangkan pada ayat yang mengandung perintah untuk memberi makan fakir miskin adalah *amar* yang mengandung unsur wajib. Karena mereka sangat membutuhkan semua itu.

Dapatlah dipahami bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau bukanlah suatu kekeliruan dan hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam dan dianggap sah. Karena dalam pelaksanaannya tidak ada yang menyalahi ketentuan pelaksanaan kedua ibadah tersebut. Hal ini juga didasari oleh kaidah *fiqhiyah* yang berbunyi:

اذ افعل المأ موربه على و جهه يخرج المأ مور عن عهدة الامر

*Apabila perintah telah dilaksanakan menurut kriterianya maka pelakunya terbebas dari ikatan perintah tersebut*²¹.

Berdasarkan kaidah *fiqhiyah* di atas pelaksanaan penggabungan ibadah qurban dengan *walimatul 'urusy* adalah sah sepanjang dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari fiqih Islam yang telah menetapkan tata cara pelaksanaan ibadah qurban dan *walimatul 'urusy* tersebut.

²⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Mesir: Dar-al Suk, 1996), Juz IV, h. 2420.

²¹ Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 24.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* yang dilaksanakan di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau dilakukan karena hal tersebut dapat menghemat biaya, namun hal tersebut bukan satu-satunya alasan mereka menggunakan daging qurban, alasan lain yaitu karena tidak adanya larangan dari ulama setempat terhadap penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy*.
2. Penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* dilakukan dengan cara memasak sebagian daging qurban untuk dihidangkan di saat *walimatul 'urusy*. Mereka yang menggunakan daging qurban untuk *walimatul 'urusy* tersebut telah lebih dulu membagikan sepertiga daging qurbannya kepada fakir miskin, kemudian sepertiganya lagi dihadiahkan atau disedekahkan kepada karib kerabat dan sepertiga sisanya yang menjadi milik peserta qurban tersebutlah yang kemudian digunakan untuk dimasak dan dihidangkan dalam acara *walimatul 'urusy*.
3. Walaupun dalam fiqih Islam tidak ditemukan secara tegas hukum penggunaan daging qurban untuk *walimatul 'urusy*, akan tetapi berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau, hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam dan dianggap sah, karena daging yang mereka gunakan dalam acara *walimatul 'urusy* tersebut bukanlah daging yang seharusnya diberikan kepada fakir miskin, melainkan sepertiga daging yang memang menjadi hak mereka yang berqurban.

B. Saran-Saran

1. Dalam melaksanakan pembagian daging qurban pada masyarakat di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau hendaklah peserta qurban ikut memantau pelaksanaannya agar ibadah qurban tersebut tidak melenceng dari i'tikad baik peserta qurban.
2. Masyarakat di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan tentang ibadah qurban dan *walimatul 'urusy*.
3. Disarankan juga kepada masyarakat di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau agar terus berlomba-lomba dalam melaksanakan ibadah qurban, karena dengan melakukan perintah Allah s.w.t berarti kita menanamkan kecintaan kita kepada Allah s.w.t.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Penerjemah Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 2
- Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'alunaka 1*, Penerjemah Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 2007)
- Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Khazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar-Fikr, 1995), Juz 2
- Al-Imam Muhyiddin An-Nawawi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar-El Marefah, 1995), Juz 13
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996)
- Edi Saputra, *Jual Beli Kulit Hewan Qurban Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2007), Fakultas Syaria'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska
- Ibnu Rusyd, *Terjemah Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah M.A. Abdurrahman & A. Haris Abdullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) Buku 2
- Ibrahim Muhammad Al-Jalal, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1986)
- Imam Muhammad bin Ismail Amir Yamin, *Subulussalam Syarh Bulughul Maram*, (Beirut: Dar-Fikr, 1991) Juz 3
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, Penerjemah Syaifuddin Anwar & Misbah Mustafa, (Surabaya: Bina Iman, 2007) Buku 2
- Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet 4

- K.H.E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, (Bandung: Sinar Baru, 1990)
- Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, *Makanan dan Minuman Serta Hewan Qurban Sembelihan*, Penerjemah Mahyuddin Syaf, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2007)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)
- Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978)
- Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999)
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 5*, Penerjemah Mahyuddin Syaf, (Bandung: PT Alma'arif, 1986)
- Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Ahmad Ikhwan & Budiman, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet 1
- Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)
- Supenpri, *Pelaksanaan Pembagian Daging Qurban di Desa Kuntu*, (Skripsi, Tidak diterbitkan, 2004), Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska
- Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, Penerjemah Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Hasyimi, 2010)
- Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Ringkasan Nailul Authar*, Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 1
- T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Qurban*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'I*, Penerjemah Muhammad Afifi Abdul Hafiz, (Jakarta: Almira, 2010), Buku 1

Yuswarni, *Analisis Hukum Islam Terhadap Penyatuan Ibadah Qurban dan Aqiqah Dalam Satu Hewan Sembelihan*, (Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2001), Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska.